

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

a. Sejarah Berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga memiliki sejarah tersendiri ketika berdirinya. Fakta menunjukkan bahwa hingga saat ini di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menjadi fakultas favorit dan menjadi pilihan utama para calon mahasiswa pada setiap waktu penerimaan calon mahasiswa baru.

Sebagai fakultas yang menjadi pilihan utama, khususnya di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin, maka sudah dipastikan bahwa populasi mahasiswa IAIN Antasari secara kuantitas didominasi oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Begitu pula dengan jumlah alumninya, hingga saat ini alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah mencapai ribuan orang yang tersebar di berbagai daerah dengan profesinya masing-masing. Sampai sekarang di tahun 2015 ini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berusia 50 tahun. Usia 50 tahun merupakan perjalanan panjang, ibarat seorang manusia, maka seharusnya ia sudah berada pada puncak pertumbuhan dan perkembangannya yang sempurna.

Keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Ternyata di ibukota kabupaten lainnya seperti Kandangan, Rantau, dan Martapura, juga menginginkan dibukanya Fakultas Tarbiyah. Kenyataan ini disebabkan banyaknya calon mahasiswa yang berasal dari PGA, Madrasah Aliyah, dan perguruan agama lainnya yang tidak mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya ke kota lain yang ada perguruan tingginya. Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula

Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kalimantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dalam peralihan tersebut, IAIN Antasari membentuk Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publisistik Tingkat II dan III dengan mengeluarkan SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965.

Susunan tim tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua	: Drs. Harun Ar Rasyid
Wk. Ketua	: Drs. M. Asy'ari
Anggota Penguji	: H. Zafry Zamzam
	Drs. Buysra Badri,
	H. Mukri Gawith, Lc.
	H. Adnani Iskandar, BA.
	M. Yusran Asmuni, BA
	H. M. Irsyad, BA

M. Yusran Saifuddin, SH

Drs. Gusti Hasan Aman

Dari hasil seleksi tersebut, mereka yang dinyatakan lulus akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus diturunkan ke tingkat I terutama bagi yang masih ingin melanjutkan studinya. Hasil seleksi waktu itu adalah sebagai berikut: dari mahasiswa tingkat II yang berjumlah 24 orang, lulus sebanyak 9 orang. Dari mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, lulus sebanyak 7 orang. Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah. Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT. Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya saat itu masih bersifat swasta. Konsekuensinya, segala pengelolaan dan pembiayaannya harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dapat tetap berjalan, maka dibentuk Badan Pembina yang diharapkan mampu *memback-up* roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Tercatat sebagai pengurus Badan Pembina saat itu adalah bapak Walikota madya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tadjuddin Noor, H. Makki, dan Husein Razak (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967. Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan fakultas lainnya di lingkungan IAIN Antasari. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin merupakan fakultas yang ke empat yang merupakan bagian dari IAIN Antasari sesudah Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Departemen Agama RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di

Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran. Untuk melengkapi staf pimpinan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka pada tahun 1968 diadakanlah *reshuffle* pimpinan sehingga komposisinya menjadi sebagai berikut:

Pjs. Dekan : H. Zafry Zamzam (merangkap Rektor)

Wakil Dekan I : Drs. M. Asy'ari

Wakil Dekan II : Drs. H. Adenani Iskandar

Wakil Dekan III : H. M. Asywadie Syukur, Lc.

Kepala Kantor : Muhammad Ramli, BA

Pada tahun 1971, H. M. Asywadie Syukur, Lc ditunjuk untuk memimpin Fakultas Dakwah yang saat itu baru dibuka, maka jabatan Wakil Dekan III langsung dijabat oleh Pjs. Dekan. Tetapi tidak lama kemudian, dengan pindahnya H. M. Daud Yahya dari Kantor Inspeksi Depag Propinsi Kalimantan Selatan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka beliau diangkat menjadi Wakil Dekan III. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1971, Rektor IAIN Antasari sekaligus Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah (H. Zafry Zamzam) menunjuk Drs. M. Asy'ari menggantikan dirinya sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan demikian, saat itu Drs. M. Asy'ari menjadi Pjs Dekan sekaligus menjadi Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Pada saat Fakultas Tarbiyah Banjarmasin baru saja didirikan, perkuliahan dilaksanakan dengan meminjam Gedung Balai Wartawan (sekarang Wisma Batung Batulis, Gedung Balai Wartawan sendiri sekarang pindah ke jalan H. Musyaffa, SH) yang berlokasi di jalan Sudirman. Pada tahun 1966, tidak lama setelah peristiwa G.30.S/PKI, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pindah ke jalan

Veteran bersamaan dengan Kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Syari'ah, menempati sebagian gedung Sekolah Tionghoa/WNA RRC yang telah diambil-alih oleh penguasa daerah Kalsel pada saat itu.

Pada Pelita I tahun 1969/1970 dan 1970/1971, IAIN Antasari membangun satu unit gedung kuliah bertingkat dua seluas 1.480 m² yang terdiri dari 12 ruang/lokal. Bangunan tersebut terletak di jalan Ahmad Yani km. 4,5 Banjarmasin, diatas areal tanah seluas 10 Ha (1.729 m²) yang diperoleh dari bantuan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. Pada tahun 1971/1972, dibangun pula sebuah unit gedung untuk perkantoran seluas 500 m² dengan 6 buah ruang. Tidak berselang lama setelah gedung perkantoran tersebut selesai dibangun, maka pada hari Kamis tanggal 30 Maret 1972, kantor pusat IAIN Antasari beserta fakultasnya – begitu pula Fakultas Tarbiyah Banjarmasin -, juga sebagian perkuliahan dipindahkan dari jalan Veteran ke jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin.

Adapun keadaan gedung Fakultas Tarbiyah di daerah-daerah pada permulaan berdirinya tidak jauh berbeda dengan keadaan di Banjarmasin. Pada mulanya mempergunakan tempat yang dipinjam dari Pemerintah Daerah atau sekolah swasta setempat. Fakultas Tarbiyah Barabai menempati gedung milik Yayasan Panti Asuhan Putera Harapan HST yang terletak di jalan Manjang. Gedung ini digunakan sebagai perkantoran dan ruang kuliah. Fakultas Tarbiyah Martapura menempati gedung Akademik Ilmu Hadits yang dibangun oleh pemerintah Banjar di jalan Ahmad Yani Martapura di atas sebidang tanah wakaf seorang dermawan yang diamanahkan untuk kepentingan pendidikan Islam.

Sementara itu, Fakultas Tarbiyah Rantau, sejak awal diresmikan penegeriannya pada tanggal 15 Oktober 1970, kantor dan tempat perkuliahan sudah menggunakan gedung sendiri yang terletak di jalan Ahmad Yani Timur, Rantau. Gedung ini dibangun oleh Pemerintah Daerah Tapin bekerjasama dengan masyarakat di atas tanah milik Pemerintah Daerah setempat. Setelah fakultas-fakultas yang berada di daerah-daerah tersebut diintegrasikan ke Banjarmasin pada tahun 1978, maka gedung-gedung tersebut dikembalikan kepada Yayasan atau Pemerintah Daerah setempat masing-masing.

Adapun jurusan-jurusan yang pernah dibuka, dan sebagian masih tetap eksis hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Saat pertama berdirinya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, jurusan yang pertama kali dibuka adalah Jurusan Pendidikan Agama (PA), dengan jumlah mahasiswanya saat itu sebanyak 51 orang. Jurusan ini sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan jurusan yang paling banyak mempunyai mahasiswa. Disamping jurusan PA, saat itu Fakultas Tarbiyah Banjarmasin juga memiliki Jurusan Hukum dan Ekonomi, tetapi jurusan ini hanya sampai mengeluarkan sarjana muda, sebab mahasiswa-mahasiswa yang duduk di jurusan ini adalah eks mahasiswa Fakultas Publisistik UNISAN yang diserahkan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, selanjutnya jurusan ini ditutup.
- 2) Selanjutnya jurusan yang dibuka adalah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Jurusan ini sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan jurusan yang paling banyak mempunyai mahasiswa.

- 3) Pada tahun 1975, dibuka sebuah jurusan baru yaitu jurusan Bahasa Arab. Jurusan ini pun sampai saat ini masih eksis dan banyak diminati oleh para mahasiswa.
- 4) Pada tahun 1984, dibuka pula sebuah jurusan baru yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Jurusan ini menerima mahasiswa baru yang terakhir pada tahun akademik 1987/1988, dikarenakan adanya peraturan baru maka untuk tahun ajaran baru 1988/1989 jurusan ini tidak menerima lagi mahasiswa baru. Adapun mahasiswa yang sebelum tahun tersebut sudah memasuki jurusan ini diperkenankan untuk menyelesaikan studinya dalam program S.1.
- 5) Pada tahun 1998 Jurusan Tadris Bahasa Inggris kembali dibuka.
- 6) Pada tahun 1999 dibuka Jurusan Tadris Matematika (TMTK)
- 7) Pada tahun 2000 dibuka Program Diploma 3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.
- 8) Pada tahun 2001 dibuka Jurusan Kependidikan Islam (KI), dengan program studi Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam (AMPI), dan program studi Pemikiran Pendidikan Islam (PPI). Namun beberapa tahun kemudian para mahasiswa program studi PPI di *merger* ke dalam berbagai jurusan lainnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah, sebab program studi ini dianggap tidak prospektif.
- 9) Pada tahun 2004, Jurusan Kependidikan Islam menambah program studinya dengan membuka program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

- 10) Pada tahun 2007, dibuka Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
- 11) Dan yang terakhir pada tahun 2014, telah dibuka Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

b. Keadaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang masih Berstatus Aktif sebagai Mahasiswa (tahun ajaran 2015/2016)

No.	Jurusan	Jumlah
1	Pendidikan Agama Islam	968
2	Pendidikan Bahasa Arab	370
3	Pendidikan Bahasa Inggris	662
4	Pendidikan Matematika	550
5	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	874
6	KI : Bimbingan Konseling Islam	166
7	KI : Manajemen Pendidikan Islam	91
8	Diploma Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	108
9	Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	85
Jumlah		3874

c. Pejabat di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Tabel 4. 2 Nama Pejabat di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

NO	NAMA / NIP	KET / JABATAN
1	Dr. Hidayat Ma'ruf, M. Pd 196907301995031004	DEKAN
2	Drs. H. Abdul Hayat, M. Pd 196602251993031003	Wakil Dekan Bidang Akademik
3	Drs. Murdan, M. Ag 196603041993031004	Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan
4	Dra. Hj. Rusdiana Hamid, M. Ag 196411221991032002	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
5	Dra. Yahya Mof, M. Pd 196209191991031003	Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
6	Dr. Ahmad Muradi, M. Ag 197808082005011006	Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
7	Drs. Saadillah, M. Pd 196405201992031006	Ketua Jurusan Tadris Bahasa Inggris
8	Dr. Muhammad Sabirin, S. Pd, M. Si 197604102000031001	Ketua Jurusan Pendidikan Matematika
9	Surawardi, M. Ag 196801021998031002	Ketua Jurusan Kependidikan Islam
10	Haris Fadillah, S. Pd, M. Pd 196802031995031002	Ketua Jurusan Diploma III Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi
11	Dra. Rusdiana Husaini, M. Ag 196904211994032004	Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
12	Dra. Hj. Ikta Yarliani, M. Pd 196710131995032001	Ketua Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

d. Keadaan Organisasi Mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin

Lembaga-lembaga organisasi kemahasiswaan yang ada di ranah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah:

1) Lembaga Eksekutif maupun Legislatif sebagai Pimpinan Tertinggi

Lembaga kampus.

a) Senat Mahasiswa tingkat Fakultas

Senat mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah lembaga legislatif tertinggi di ranah kampus, fungsi lembaga ini adalah sebagai pengontrol dan pengawas lembaga-lembaga kemahasiswaan tingkat Fakultas seperti Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta Lembaga-Lembaga Semi Otonom yang berada di bawah naungan DEMA itu sendiri.

b) Dewan Mahasiswa tingkat Fakultas.

Dewan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah lembaga eksekutif tertinggi di ranah Fakultas yang selevel dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di kampus-kampus luar yang berstatus umum, sedangkan perguruan tinggi di bawah naungan Kementerian Agama lembaga ini dinamakan Dewan Mahasiswa (DEMA) namun fungsionalnya bersifat sama. Dewan Mahasiswa inilah yang menaungi semua lembaga-lembaga kemahasiswaan internal seperti LSO-LSO dan sejenisnya yang berada di ranah lingkup Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu sendiri.

2) Unit Lembaga Semi Otonom Tingkat Fakultas

- Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)
- Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Nurul Fata
- Lembaga Pelatihan Bahasa Asing (LID'S Educia)
- Sanggar seni At-Ta'dib
- Teater Awan

B. Penyajian Data

Berikut ini secara terperinci akan penulis sajikan beberapa hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan selama kurang dari dua bulan dari November sampai dengan Desember. Adapun hasil penelitian ini, penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah & Keguruan angkatan 2012/2013. Begitu juga dengan adanya dokumentasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keabsahan data penelitian ini. Data tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan di IAIN Antasari Banjarmasin yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis angkatan 2012 dari perwakilan semua jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4. 3.

Tabel 4.3 Mahasiswa yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Nama (Inisial)	Jurusan	Ket
1	MR	PAI	Aktivis UKM
2	MM	PAI	Aktivis Eksternal
3	AG	PAI	Aktivis UKM
4	F	PBA	Aktivis LDK
5	RM	PBA	Aktivis DEMA
6	R	PBA	Aktivis UKM
7	SW	PBA	Aktivis SEMA
8	MI	KI-MPI	Aktivis LDK
9	HS	KI-BKI	Aktivis DEMA
10	MS	KI-BKI	Aktivis SEMA
11	LN	PBI	Aktivis UKK
12	FA	PBI	Aktivis UKM
13	EF	PBI	Aktivis UKM
14	ZNU	PMTK	Aktivis DEMA
15	NF	PMTK	Aktivis DEMA
16	MH	PMTK	Aktivis SEMA

17	KH	PMTK	Aktivistis UKM
18	AM	PGMI	Aktivistis LSO
19	A	PGMI	Aktivistis HMJ

Sumber: Mahasiswa Aktivistis perwakilan setiap jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Persepsi Mahasiswa Aktivistis Terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Antasari Banjarmasin

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini dilakukan secara terpisah oleh 19 responden mahasiswa aktivis dari perwakilan semua jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin angkatan 2012. Sebelumnya peneliti melakukan wawancara, peneliti menghubungi para responden untuk menentukan tempat pertemuan untuk mengadakan wawancara di tempat yang tenang, hal ini dilakukan agar responden dapat menjawab item-item pertanyaan dengan fokus dan responden dapat menjawab dengan penuh konsentrasi.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, penulis meneliti kawan-kawan yang mudah untuk ditemui dan yang sering bertemu di kampus untuk mempermudah peneliti dalam mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan responden aktivis mahasiswa terkait tentang persepsi mereka terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dan juga, ketika peneliti melakukan wawancara dengan para responden, peneliti mencoba mengulang-ngulang pertanyaan yang sudah dijawab disela-sela pertanyaan lain agar data yang didapatkan lebih optimal. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat hasil wawancara peneliti dibawah ini:

1. Data tentang Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Berkomunikasi”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden, mengenai persepsinya terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, yakni NF, KH, HS, LN, FA, MH, SW, EF, MI, dan MS menyatakan selama ini etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya terbilang sopan dan baik. Menurut HS, selama ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah kebanyakan yang berasal dari lulusan pesantren dan madrasah sehingga dari sana lah ia beranggapan karakter etika itu akan terbentuk dan terjaga dengan baik, MI beranggapan bahwa lingkungan dan kegiatan pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini sudah bagus dan terjaga,¹ begitu pula dengan MS yang menyatakan rata-rata mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan begitu solid dan dengan komunikasi yang bagus mereka bisa cepat dalam menyelesaikan masalah dalam konteks sehari-hari,² namun KH menegaskan etika berkomunikasi dengan teman sebaya yang baik itu bisa menjadi tidak terjaga apabila kita tidak membiasakannya terus-menerus dalam menjaga akhlak ketika berbicara.³

Lalu MR, MM, R, dan AG menyatakan bahwasanya etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan lumayan (cukup baik). MR mengatakan asalkan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selama ini bisa menjaga kesopanan

¹ Wawancara dengan saudara MI pada hari Kamis, 25 Nopember 2015 (pukul 11.02 Wita)

² Wawancara Dengan saudara MS pada hari Jum'at, 26 Nopember 2015 (pukul 10.44 Wita)

³ Wawancara Dengan saudari KH pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 13.55 Wita)

dalam berbicara maka masih bisa terkontrol walaupun penilaian dia masih dalam standar/cukup,⁴ sedangkan AG beranggapan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selama ini sudah terbilang cukup akrab dalam bersosialisasi satu sama lain sehingga menyebabkan etika komunikasi itu terkadang baik dan terkadang kurang baik, namun ia pun juga menyimpulkan selama ini sudah cukup bagus para mahasiswa dalam etika berkomunikasinya.⁵

Sedangkan F, AM, A menilai kurang beretika karena F beranggapan bila dengan teman sejawat tentu tidak akan segan-segan lagi dalam berkomunikasi, entah itu seperti bercanda, *selengean*, dan mengolok-olok antar teman sebayanya, menurut aktivis LDK ini etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekarang perlu dididik agar bisa mencontohkan bagaimana etika komunikasi seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.⁶ Sedangkan AM dengan miris mengatakan bahwa kurangnya etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jaman sekarang karena sering *ceplas-ceplos*, tidak sesuai keadaan bahkan yang lebih parahnya terlalu membiasakan budaya yang tidak sepatutnya dilontarkan seperti kata-kata *bungul*; bodoh, sehingga takutnya perkataan kasar itu terbawa-bawa nantinya saat kita sudah menjadi guru dan jangan sampai perkataan tidak baik itu menjadi doa bagi anak didik. Begitu pula dengan pernyataan A, aktivis dan ketua HMJ salah satu jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini berpendapat kurangnya etika komunikasi mahasiswa sekarang karena difaktori oleh ketidakseimbangan sosial, misalkan pertemenan

⁴ Wawancara Dengan saudara MR pada hari Senin, 23 November 2015 (pukul 08.58 Wita)

⁵ Wawancara Dengan saudara AG pada hari Jum'at, 26 Nopember 2015 (pukul 08.45 Wita)

⁶ Wawancara Dengan saudara F pada hari Senin, 23 November 2015 (pukul 13.08 Wita)

yang berkubu-kubu dan sebagainya, sehingga menyebabkan seringnya menyinggung perasaan satu sama lain, omongan-omongan yang tidak tertata itu bahkan ada yang sampai menangis karena hati yang tersinggung, tandasnya.

Namun RM dan ZNU mengatakan etika komunikasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan justru sangat baik, ZNU yang menyatakan sangat baik ini melihat dari sifat dan perilaku mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu saling tegur sapa apabila bertemu dengan teman sebayanya, saling berbagi informasi dan selalu saling mengingatkan ketika ada tugas dari dosen.⁷

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 10 responden mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dinilai baik dan terjaga dikarenakan lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini lah yang membuat etika komunikasi mereka terjaga dengan baik, dan ada 4 responden mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dinilai cukup baik karena terkadang mereka bisa mengontrol perkataan dan kadang juga bisa tidak terkontrol. Begitu juga ada 3 responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dinilai kurang baik dikarenakan selama ini mahasiswa tidak bisa mengontrol perkataan kasar yang keluar ketika berbicara dan bahkan sudah terbiasa, namun ada 2 responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dinilai sangat baik dikarenakan mereka

⁷ Wawancara Dengan saudari ZNU pada hari Rabu, 25 Nopember 2015 (pukul 21.07 Wita)

para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu tegur sapa ketika bertemu dan saling memberi informasi terhadap teman sebayanya.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika berkomunikasi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maka penulis juga mengajukan pertanyaan terkait tentang etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika “berkomunikasi dengan dosen”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden, mengenai persepsinya terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan dosen, yakni EF mengatakan etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan dosen terbilang sangat baik karena ia berpersepsi selama ini para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu menurut dan selalu menjaga akhlaknya ketika berhadapan dengan dosen.⁸ Begitu juga dengan MR, LN, FA, HS, MI, AG dan SW yang menyatakan bahwa etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dinilai baik, karena HS kembali lagi mengutarakan bahwa latar belakang para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah pondok pesantren dan madrasah, sedangkan MI mengutarakan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai saat ini bisa memposisikan dirinya dalam menghormati guru atau dosennya.

Lain pula dengan RM, KH, MM, R, A, ZNU dan MS yang berpandangan bahwa etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan

⁸ Wawancara Dengan saudari EF pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 20.12 Wita)

dosennya dinilai cukup bagus. RM sebagai aktivis eksternal ini berpandangan sebagian mahasiswa ada yang menjaga etika saat berbicara dengan dosen namun sebagian juga ada yang tidak menjaga,⁹ menurut KH dosen yang memberikan materi pelajaran di lokal perkuliahan kalau kurang menarik atau membosankan tentunya sebagian mahasiswa tidak akan menghiraukan kecuali dosen yang memang menarik atau terkenal *killer*, di situlah aktivis UKM ini menilai kalau etika mahasiswa kepada dosen sudah kurang. Berbeda dengan MM, aktivis yang menjabat sebagai ketua salah satu organisasi eksternal terkemuka ini mengatakan para mahasiswa hanya akan beradab ketika berbicara dengan dosen yang tua bersahaja, berbeda ketika berhadapan dengan dosen yang terbilang muda, mereka mungkin akan menanggapi seperti seorang kawan dan di sanalah etika itu akan kurang atau biasa-biasa saja.¹⁰ Lain halnya dengan MS, ia berpendapat kurangnya etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekarang dengan dosen ialah karena sebagian mahasiswa kurang sopan dan tertata saat menghubungi dosen lewat via SMS, dan ZNU mengutarakan hendaknya para mahasiswa selalu bertegur sapa apabila bertemu dengan dosennya, mengemukakan pendapat dengan baik dan melakukan pergaulan secara wajar dan tetap menghormati para dosen.

Berbeda dengan aktivis-aktivis lainnya yakni F, MH, AM, dan NF yang menyatakan bahwa etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan dosennya dinilai kurang bagus atau kurang beretika, F

⁹ Wawancara Dengan saudara RM pada hari Senin, 23 November 2015 (pukul 22.16 Wita)

¹⁰ Wawancara dengan saudara MM pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 14.13 Wita)

menyatakan dengan tegas bahwa sekarang para mahasiswa banyak yang menganggap dosennya sudah seperti layaknya teman sebaya sendiri sehingga hal itu lah yang menyebabkan kurangnya etika dalam berkomunikasi dan lain-lain, sedangkan MH mengutarakan sebagian mahasiswa ada yang bermuka dua yakni baik dan santun di hadapan namun saat di belakang justru sebaliknya dikarenakan ada katanya sebagian dosen yang kurang konsisten dan terlalu berkehendak seperti mengubah jadwal jam kuliah seenaknya tanpa persetujuan mahasiswanya terlebih dahulu, sehingga para mahasiswa pun juga sering menyalahkan hal demikian walaupun mengumpatnya hanya di belakang.¹¹ Begitu juga dengan NF, aktivis Dewan Mahasiswa ini berpendapat alasan mahasiswa sekarang kurang beretika dengan dosen juga difaktori kesalahan dari dosen itu sendiri, yakni misalkan sering telat saat masuk memberi pelajaran mata kuliah atau absent sama sekali tanpa ada kabar terlebih dahulu kepada mahasiswanya, dan lebih parahnya juga tak sedikit dosen yang terlalu berlebihan dalam memberikan tugas-tugas kepada mahasiswanya.¹² Sedangkan AM mengutarakan pendapat bahwa ada sebagian dosen yang selalu ingin disegani jadi kalau seandainya mahasiswa ada sedikit salah dalam berbicara ataupun niat ingin bercanda maka dosen itu bisa marah dan tersinggung.¹³

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 1 orang responden mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas

¹¹ Wawancara dengan saudara MH pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 19.20 Wita)

¹² Wawancara dengan saudara NF pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 10.38 Wita)

¹³ Wawancara Dengan saudara AM pada hari Jum'at, 26 Nopember 2015 (pukul 10.13 Wita)

Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan dosen dinilai sangat baik karena ia berpersepsi selama ini para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu menurut dan selalu menjaga akhlaknya ketika berhadapan dengan dosen, dan ada 7 responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan dosen dinilai baik dikarenakan mereka menilai latar belakang lulusan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai saat ini dinilai bisa memposisikan dirinya dalam menghormati guru atau dosennya. Begitu juga ada 7 responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan dosen dinilai cukup baik karena sebagian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah menjaga etikanya ketika berbicara namun ada sebagian juga yang tidak menjaga etikanya. Dan yang terakhir ada 4 responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan dosen dinilai kurang baik dikarenakan sebagian besar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah menganggap dosen seperti teman sebayanya.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika berkomunikasi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maka penulis juga mengajukan pertanyaan terkait tentang etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika “berkomunikasi dengan senior maupun junior”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden, mengenai persepsinya terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior atau junior mereka, yakni RM mengatakan etika

berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan senior maupun juniornya terbilang sangat baik karena perilaku saling menghargai dan menghormati nampaknya masih berlaku sampai sekarang di lingkungan mereka.

Begitu juga dengan ZNU, MR, MM, LN, R, MH, MI dan MS yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior atau junior dinilai baik,¹⁴ hal ini terlihat dari sifat mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang selalu menyapa rekan sesama mahasiswanya baik itu dengan senior maupun junior, saling berbagi ilmu (informasi), begitulah penjelasan dari ZNU, aktivis dari anggota Dewan Mahasiswa ini mengutarakan mahasiswa junior harus menghormati mahasiswa senior dan begitu pula sebaliknya kepada mahasiswa senior, mereka sudah sepatutnya selalu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku terlebih khusus etika ketika berbicara. Berbeda halnya dengan MS, aktivis Senat Mahasiswa ini mengatakan asalkan antara senior dan junior bisa menjaga kesopanan ketika berbicara maka hubungan sosial itu akan baik-baik saja, maksudnya sebelum memulai komunikasi itu hendaknya berfikir dulu dengan matang apa yang ingin diutarakan ataupun dibicarakan, dan ia juga berpendapat untuk menjaga komunikasi antara senior dan junior ini tetap bagus hendaknya juga menghindari *bullying*¹⁵ agar tidak ada pihak yang tersakiti maupun tersinggung. Begitu juga dengan MI, aktivis Lembaga Dakwah Kampus ini berpendapat hubungan komunikasi antara senior dan junior akan terjalin baik jikalau membiasakan saling menghargai, memberi masukan dan saran yang baik,

¹⁴ Wawancara dengan saudara R pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 18.10 Wita)

¹⁵ *Bullying*: Secara umum *bullying* dapat diartikan sebagai sikap agresi dari seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental

menjalankannya, dari situ lah senior dan junior bisa memposisikan dan memfungsikan dirinya dengan baik. Namun MR juga mengutarakan bahwa budaya mahasiswa sekarang kalau sudah merasa menjadi senior ada sebagian yang ingin minta hormati sama junior-junior mereka.

Berbeda halnya dengan aktivis-aktivis mahasiswa lainnya seperti NF, KH, FA, SW, HS, dan EF yang berpandangan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior atau junior dinilai kurang baik,¹⁶ hal ini dikarenakan antara mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan baik dari senior maupun junior sebagian ada yang kurang beradab ketika berbicara misalkan berkata keras atau kasar serta kurang bisa memposisikan dirinya ketika berkomunikasi, begitu penjelasan dari NF. Berbeda penjelasan dari KH, aktivis salah satu UKM seni ini mengutarakan junior akan hormat dengan senior apabila ada timbal-baliknya, maksud di sini adalah ada pemberian yang berarti misalkan seperti ilmu pengetahuan, pengalaman, materi serta yang lainnya, begitu pula sebaliknya antara senior terhadap junior. FA yang merupakan ketua umum salah satu UKM ini berpendapat sampai sekarang karena mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan cukup matang dalam berfikir serta emosionalnya maka ia menilai semuanya akan baik-baik saja walaupun pada intinya ia menilai etika berkomunikasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terhadap senior maupun juniornya masih dinilai cukup baik. Sedangkan EF yang merupakan aktivis UKM juga mengutarakan tidak semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bisa menjaga etika komunikasinya terhadap

¹⁶ Wawancara dengan saudara FA pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 18.53 Wita)

senior maupun junior dengan baik, karena sebagian menganggap hal itu biasa-biasa saja ataupun sebagian masih menjaga etikanya ketika berbicara.

Akan tetapi berbeda lagi dengan pendapat F, AG, AM, dan A yang menilai bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior atau junior dinilai kurang baik,¹⁷ dengan berbagai penjelasan saudara F mengutarakan bahwa faktor kurangnya etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior ataupun juniornya dikarenakan sebagian besar masih menutup dirinya (tidak terbuka), menahan diri dalam berkomunikasi serta sebagian besar masih gila kehormatan yang selalu ingin minta hormat dan minta hormati. Sedangkan AG yang memiliki jabatan sebagai ketua umum salah satu UKM bela diri ini berpendapat kurang mengenalnya antara senior dan junior juga bisa menyebabkan kurangnya adab itu, karena ia tidak kenal maka ia tidak peduli mau hormat atau tidak, dan hal ini sudah sering terjadi di hadapan matanya sendiri. Lain halnya dengan AM yang memberikan penjelasan seharusnya ada aturan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini tentang tata-cara atau pakem ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, namun ia berpandangan bisanya kurang dalam etika berkomunikasi itu terjadi antara senior kepada juniornya.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 1 orang responden mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior maupun junior dinilai sangat baik karena ia berpersepsi selama ini para mahasiswa Fakultas

¹⁷ Wawancara Dengan saudara A pada hari Jum'at, 26 Nopember 2015 (pukul 10.44 Wita)

Tarbiyah dan Keguruan saling menghargai dan menghormati dari pandangan dia. Begitu pula dengan responden yang lain, ada 8 orang yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior maupun junior dinilai baik karena selama ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu bertegur sapa, menjaga kesopanan berbicara dengan senior maupun juniornya serta mencontohkan perilaku yang baik ketika berbicara. Sedangkan 10 responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior maupun junior dinilai kurang baik karena sudah terlalu bebas dan kurang memperhatikan tata-krama ketika berkomunikasi terhadap yang tua maupun yang lebih muda dari dia.

2. Data tentang Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam Etika “Berpakaian”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden mengenai persepsinya terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup perkuliahan yakni si RM dan MM menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup perkuliahan dinilai sangat baik, RM berpandangan rata-rata mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup kampus semuanya terlihat sangat baik, begitu juga dengan MM yang mengatakan pendapat seperti itu.

Sedangkan para aktivis mahasiswa lain kebanyakan seperti MR, NF, FA, MH, HS, EF, MI, AG dan MS berpendapat bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup perkuliahan

dinilai baik,¹⁸ NF mempunyai pandangan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai saat ini masih memakai pakaian yang pantas dan sopan seperti kemeja berkancing atau jubah, jarang ada yang berani memakai pakaian kaos atau pakaian santai selama kuliah, aktivis DEMA ini berpandangan asalkan pakaian itu masih menutup aurat maka etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam berpakaian masih bagus dan patut pada tempatnya. Begitu pula yang diutarakan FA dan EF, FA yang menjabat sebagai ketua umum salah satu UKM seni ini berpandangan selama ini etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam berpakaian masih terbilang sopan. Begitu juga dengan AG yang memberikan pendapat bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan kebanyakan etika berpakaian masih dalam kesopanan yakni menutup aurat, namun ia juga mengatakan sebagian kecil sudah ada beberapa mahasiswi yang memakai rok ketat saat kuliah. Berbeda dengan MI, aktivis lembaga dakwah kampus ini mengatakan selama ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam kampus masih sesuai dengan aturan yang diberikan oleh fakultas walaupun ada sebagian mahasiswa yang masih lupa memakai kaos kaki di saat jam perkuliahan, namun HS juga mengatakan dari sekian banyak para mahasiswa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berpakaian dengan sopan ada sebagian kecil di antaranya yang juga berpakaian kurang sopan.

Selain itu ada juga yang berpersepsi bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup perkuliahan dinilai cukup baik, yakni LN, KH dan SW. Aktivis UKM seperti KH

¹⁸ Wawancara dengan saudari HS pada hari Rabu, 25 Nopember 2015 (pukul 21.48 Wita)

mengutarakan dengan tegas bahwa dari semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu sebagian besar laki-lakinya seenaknya memakai pakaian yang kurang pantas seperti baju kaos dan celana jeans.

Dan ada juga aktivis-aktivis mahasiswa seperti ZNU, F, R, AM, dan A yang menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup perkuliahan dinilai kurang baik. Menurut ZNU sebagian besar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terlebih mahasiswinya saat ini seakan berlomba-lomba untuk tampil modis dengan menggunakan berbagai pakaian yang saat ini sedang *trend*. Akibatnya mereka seakan menjadikan kampus bukan lagi sebagai tempat belajar menuntut ilmu melainkan menjadikan kampus sebagai tempat untuk tampil bergaya layaknya seorang model. Menurut ia yang sebagai aktivis eksternal dan anggota Dewan Mahasiswa ini berpandangan memang wajar kalau setiap orang pastilah memiliki selera atau *style*¹⁹ tersendiri dalam hal berpenampilan (berpakaian) bagi dirinya, namun seharusnya seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bisa menempatkan dan memposisikan mana *mode* pakaian yang layak digunakan saat di kampus dan mana *mode* pakaian yang tidak pantas dikenakan saat berada di dalam kampus. Begitu juga dengan penjelasan F, bahkan ia menilai bahwa etika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian saat berada di dalam ruang lingkup kampus sudah hancur karena pengaruh-pengaruh perkembangan zaman di era globalisasi ini sehingga tidak mencerminkan pakaian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya, dan seharusnya kata ia pula dari pihak Fakultas atau

¹⁹ *Style: Gaya / fashion*

dari dewan eksekutif mahasiswa bisa memberikan peraturan atau mengontrol keadaan pakaian mahasiswa-mahasiswi agar keadaan berjalan dengan kondusif dan tetap kembali kepada esensi bagaimana selayaknya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu cara berpakaianya ketika berada di ruang lingkup kampus. Begitu juga dengan pernyataan dari F yang berpandangan bahwa etika berpakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekarang sudah hancur karena pengaruh perkembangan jaman dan era globalisasi sehingga tidak mencerminkan lagi pakaian seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya, dan ia juga memberikan saran dan pendapat bahwa seharusnya dari pihak atasan fakultas maupun dari dewan eksekutif mahasiswa ada memberikan aturan atau pedoman bagaimana peraturan berpakaian yang baik dan benar dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu. Begitu juga pengutaraan dari AM yang merupakan aktivis seni ini berpandangan sekarang sudah banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berani melanggar peraturan bagaimana semestinya pakaian atau seragam yang mencerminkan seorang mahasiswa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tersebut, seperti halnya mahasiswi yang mengenakan pakaian tertutup namun sangat ketat dan membentuk lekuk tubuh mereka, hal ini tandasnya juga mengurangi adat-istiadat bagaimana seharusnya mahasiswa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berpakaian yang baik dan sopan, ia juga menjelaskan faktor permasalahan ini dikarenakan jarang dosen-dosen di lokal perkuliahan mau menegur atau memberi sanksi serta ketegasan kepada mereka.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 2 orang responden mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup kampus dinilai sangat baik karena mereka berpersepsi selama ini rata-rata mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup kampus semuanya terlihat sangat baik, dan ada 9 orang responden yang menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup kampus dinilai baik karena para mahasiswa masih memakai pakaian kuliah yang sopan dan menutup aurat, dan sesuai aturan pada tempatnya. Begitu juga dengan yang lainnya, ada 3 orang responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup kampus dinilai cukup baik karena dari semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu sebagian besar laki-lakinya seenaknya memakai pakaian yang kurang pantas seperti baju kaos dan celana jeans, dan selanjutnya ada 5 orang responden yang menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup kampus dinilai kurang baik dikarenakan berbagai aspek yakni salah satunya karena mereka menilai sebagian besar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah terpengaruh hal-hal yang berbau modern atau *stylis*²⁰ sehingga tidak lagi mencerminkan pakaian yang seharusnya dikenakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saat berada dalam ruang lingkup perkuliahan.

²⁰ *Stylis*: penuh gaya

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika berpakaian para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maka penulis juga mengajukan pertanyaan terkait tentang etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika “berpakaian di luar ruang lingkup perkuliahan”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden mengenai persepsinya terhadap etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di luar ruang lingkup perkuliahan yakni RM, NF, FA, MI, dan AG menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup perkuliahan dinilai baik. Menurut RM yang merupakan aktivis Dewan Mahasiswa ini berpandangan selama ini etika berpakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar ruang lingkup kampus masih terjaga dengan baik dan dalam kesopanan yang sepatasnya mereka jaga. Begitu juga dengan KH yang merupakan aktivis UKM menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar masih menjaga etika berpakaian yakni tidak membuka aurat. MI juga menyatakan demikian, menurutnya para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar lingkungan kampus masih menjaga etika berpakaian yakni menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan di mana tempatnya walaupun ia tidak menampik bahwa konteks berpakaian ini akan berubah terutama di daerah keramaian yang berbeda dengan lingkungan saat mereka sedang kuliah.

Berbeda dengan pernyataan sejumlah aktivis mahasiswa lainnya seperti MR, KH, MM, LN, MH dan EF yang menyatakan bahwa etika mahasiswa

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di luar ruang lingkup perkuliahan dinilai cukup baik, MR yang merupakan ketua umum salah satu UKM ini mengatakan bahwa gaya berpakaian para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan akan berubah saat mereka berada di luar ruang lingkup perkuliahan. Begitu juga dengan KH yang mengutarakan kalau mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jikalau di luar lingkungan kampus gaya pakaiannya lebih bebas dan santai sesuai kehendak keinginan masing-masing individunya. Lain halnya dengan MH dan EF yang juga memberikan tanggapan negatif bahwa ketika di luar lingkungan kampus para mahasiswinya banyak yang tak segan-segan melepas kerudung, pakaian yang dikenakan dinilai lumayan gaul dan mengikuti perkembangan zaman yang mereka anggap itu sebagai kepuasan diri seorang remaja yang berperilaku hedonis²¹.

Selain itu juga banyak para aktivis mahasiswa lainnya seperti F, R, SW, HS, AM, A, MS dan ZNU yang menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di luar ruang lingkup perkuliahan dinilai kurang baik.²² Aktivis LDK seperti F menyatakan bahwa etika berpakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar lingkungan kampus sudah buruk dan tidak malu ketika mahasiswinya berpakaian terbuka aurat, tak jauh beda dengan HS yang juga berpandangan bahwa saking terpengaruhnya dengan perkembangan jaman pakaian terbuka serta celana jeans yang ketat adalah sebuah kebiasaan yang tak masalah bagi para mahasiswi, padahal para mahasiswa-mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah sebagai contoh

²¹ *Hedonis*: Perilaku yang mementingkan kenikmatan atau hura-hura

²² Wawancara dengan saudara SW pada hari Rabu, 25 Nopember 2015 (pukul 19.14 Wita)

calon pendidik. AM juga menambahkan, selain ia membenarkan tentang terbukanya aurat bagi para mahasiswi ketika berada di lingkungan luar kampus para mahasiswanya pun tak luput dari pandangan dia misalkan memakai celana jeans robek-robek dan memakai tindik di telinganya. Selain itu MS juga menambahkan bahwa mahasiswa etika berpakaian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar sudah terlalu bebas dan tidak tahu menahu dengan keadaan serta statusnya sebagai mahasiswa dari institusi perguruan tinggi Islam, dan persepsi lainnya dari aktivis ketua HMJ seperti A berpendapat lebih miris lagi yakni ia sendiri sering mendapati para mahasiswa yang berpakaian senonoh itu pergi ke tempat-tempat hiburan malam yang seharusnya kita jauhi dan kita hindari, dan yang terakhir ZNU juga menyatakan bahwa menurutnya saat ini sudah banyak mahasiswa yang mengenakan pakaian yang tidak sepatasnya mereka pakai saat berada di luar kampus, seolah-olah mereka mengenakan pakaian islami hanya untuk memenuhi formalitas saat berada di dalam kampus saja, ia juga menegaskan seharusnya kita sebagai mahasiswa IAIN dapat memberikan contoh yang baik dari segi berbusana terhadap masyarakat luar dan lingkungan sekitar.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 5 orang responden mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di luar ruang lingkup kampus dinilai baik karena selama ini etika berpakaian mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar ruang lingkup kampus masih terjaga dengan baik dan dalam kesopanan yang sepatasnya mereka jaga. Selanjutnya ada 6 orang

responden yang menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di luar ruang lingkup kampus dinilai cukup baik karena mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jikalau di luar lingkungan kampus gaya pakaiannya lebih bebas dan santai sesuai kehendak keinginan masing-masing individunya, dan yang terakhir ada 8 responden yang menyatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di luar ruang lingkup kampus dinilai kurang baik dikarenakan saat ini sudah banyak mahasiswa yang mengenakan pakaian yang tidak sepatasnya mereka pakai saat berada di luar kampus seperti pakaian ketat dan terbuka aurat bagi mahasiswinya seolah-olah mereka mengenakan pakaian Islami hanya untuk memenuhi formalitas saat berada di dalam kampus saja.

3. Data tentang Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam Etika “Pergaulan”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden mengenai persepsinya terhadap etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam ruang lingkup perkuliahan yakni MR, ZNU, NF, KH, MM, MH, SW, MI, AG, FA, HS dan MS menilai baik, dikarenakan para mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan selama ini mempunyai perilaku yang rata-rata baik dan sopan, selain itu mereka sangat loyal dan mudah berbaur serta beradaptasi di lingkungan mana pun, begitulah penuturan dari aktivis H, dan MS juga memberikan persepsi bahwa saat ini di dalam ruang lingkup kampus etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan masih terjaga dengan baik, begitu juga dengan NF yang menyatakan bahwa mereka para mahasiswa Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan masih menjaga jarak antara lawan jenisnya. KH dan MI memberikan persepsi yang hampir sama tentang etika pergaulan para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ia menilai baik namun tergantung kepada siapa mereka bergaul, dan tidak menutup kemungkinan semakin akrab mereka bergaul (antar lawan jenis) maka semakin bebas konteks pergaulannya, namun ketika itu di khalayak ramai para mahasiswa bisa professional dalam menjaga etika pergaulannya.

Berbeda dengan aktivis mahasiswa lainnya seperti LN, R, EF, AM, dan A yang memberikan pernyataan bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam ruang lingkup perkuliahan dinilai cukup baik.²³ EF memberikan pernyataan kalau saat ini banyak dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sebagian sudah bebas dalam pergaulan. Begitu juga dengan responden lainnya yang memberikan pernyataan dan pandangan serupa tentang etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

F dan RM yang mempunyai persepsi bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam ruang lingkup perkuliahan dinilai kurang baik, F yang sebagai aktivis LDK ini mengkritisi bahwa pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai saat ini sudah mengkhawatirkan, walaupun di dalam ruang lingkup kampus namun sudah cukup banyak dari mereka yang memperlihatkan kurangnya etika tersebut, RM menambahkan pandangannya dalam konteks permasalahan etika pergaulan tersebut yakni tentang perilaku mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada

²³ Wawancara dengan saudari LN pada hari Selasa, 24 Nopember 2015 (pukul 16.52 Wita)

saat ini pandangannya banyak yang memiliki sifat apatis, cuek, kurang *respect*, dan lambat tanggap terhadap mahasiswa lainnya ketika berada di dalam ruang lingkup kampus.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 12 orang responden mengatakan bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam ruang lingkup kampus dinilai baik karena para mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan selama ini mempunyai perilaku yang rata-rata baik dan sopan, selain itu mereka sangat loyal dan mudah berbaur serta beradaptasi di lingkungan mana pun, begitu juga dalam hal pergaulan lawan jenis mereka bisa menjaga jarak dan masih bersikap sopan-santun kepada siapa pun. Selanjutnya ada 5 orang responden mengatakan bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam ruang lingkup kampus dinilai cukup baik karena saat ini sudah banyak dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sebagian sudah bebas dalam pergaulan walaupun masih berada di dalam ruang lingkup kampus. Dan terakhir ada 2 orang responden mengatakan bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam ruang lingkup kampus dinilai kurang baik karena mereka mengkritisi bahwa pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai saat ini sudah mengkhawatirkan, walaupun di dalam ruang lingkup kampus namun sudah cukup banyak dari mereka yang memperlihatkan kurangnya etika tersebut.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika pergaulan para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

maka penulis juga mengajukan pertanyaan terkait tentang etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di luar ruang lingkup perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden mengenai persepsinya terhadap etika pergaulan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar ruang lingkup perkuliahan yakni HS dan AG mengatakan bahwasanya mereka kurang tahu bagaimana etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saat berada di luar lingkungan kampus.

Berbeda dengan aktivis lainnya seperti ZNU, RM, KH, R, FA, AM dan MS yang mengetahui bagaimana etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di luar lingkungan kampus dan mereka semuanya menilainya baik. Misalkan seperti ZNU yang memberikan pernyataan karena sepenghlihatan dia selama ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan etika pergaulannya ketika berada di luar lingkungan kampus sudah baik, hal ini terlihat dari sopan-santunnya dan ramah kepada siapa saja serta banyaknya dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan, begitu penjelasannya. Sedangkan RM melihat dari sudut pandang pergaulannya bahwa menurutnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar masih terkontrol dengan baik dikarenakan mereka pasti mengingat latar belakang pendidikannya yakni calon sarjana keguruan dan dari institusi agama Islam. KH juga mengutarakan pendapat demikian, selain mereka para mahasiswa masih bisa mengontrol pergaulannya dengan baik namun menurutnya hal itu juga tergantung di ranah tempat atau kondisi seperti apa,

namun kalau dalam kegiatan di luar mereka para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pasti akan serius dalam menjaga etika sifat serta pergaulannya. Sedangkan AM berpendapat bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar akan baik-baik saja karena rata-rata dari mereka pasti akan bergaul dan berada di lingkungan orang-orang yang baik pula.

Selanjutnya aktivis mahasiswa juga ada yang memberikan pendapat seperti MM, LN, MH, SW dan EF bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di luar lingkungan kampus dianggap cukup baik, seperti MH yang mengutarakan suatu pandangan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar begitu kurang bermasyarakatnya, mereka kebanyakan akan berbaur dan bergaul dengan orang yang separtaran dengan mereka atau para mahasiswa/i yang memiliki rasa kesenangan dan perilaku hedonis saja, hal itulah yang membuat MH mempunyai persepsi bahwa begitu mengkhawatirkannya etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di luar lingkungan kampus. EF yang merupakan aktivis UKM seni dan sudah terbiasa bergaul di luar dengan banyak latar belakang teman-temannya ini telah memberikan pendapat yakni pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar begitu amat bebas dan sekehendak mereka sendiri tanpa harus ada yang melarang dan mengekangnya, namun di antara sebagian mahasiswa itu masih ada juga yang menjaga etika pergaulan dan tetap pada pendiriannya

Namun aktivis mahasiswa seperti MR, F, NF, A dan MI ini menilai bahwasanya etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika

berada di luar lingkungan kampus dianggap kurang baik. Alasannya MR memberikan pendapat bahwa ketika mahasiswa di luar maka pergaulannya kurang terkontrol baik itu dengan lawan jenis atau teman sekelompoknya. Begitu juga dengan F yang mengutarakan sebagian dari mereka (para mahasiswa) begitu kurang etikanya ketika berada di luar lingkup perkuliahan, dan NF menambahkan selain kurangnya etika mereka begitu seenaknya ketika bergaul dengan lawan jenisnya. MI juga memberikan pernyataan bahwa semua itu terjadi karena tidak adanya batasan-batasan dan juga difaktori lunturnya jiwa-jiwa kerohanian (keislaman) mereka ketika di luar, dan akibatnya itu membuat pergaulan para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dinilai sedikit minus. Yang lebih mirisnya lagi aktivis salah satu ketua HMJ yakni A ini menyatakan bahwa ada beberapa dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu yang sudah berani ke tempat-tempat hiburan malam yang mana perlakuan itu sangat tidak pantas dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi calon pendidik (guru) seperti ini.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 7 orang responden mengatakan bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar ruang lingkup kampus dinilai baik karena selama ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dipandang etika pergaulannya ketika berada di luar lingkungan kampus sudah baik, hal ini terlihat dari sopan-santunnya dan ramah kepada saja serta banyaknya dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan, selain itu mereka para mahasiswa masih bisa mengontrol pergaulannya dengan baik ketika berada di ranah luar perkuliahan, dan ada 5 orang responden

mengatakan bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar ruang lingkup kampus dinilai cukup baik karena para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar begitu kurang bermasyarakatnya, mereka kebanyakan akan berbaur dan bergaul dengan orang yang seangkatan dengan mereka atau para mahasiswa/i yang memiliki rasa kesenangan dan perilaku hedonis saja. Begitu juga ada 5 orang responden mengatakan bahwa etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar ruang lingkup kampus dinilai kurang baik karena ketika mahasiswa berada di luar lingkup kampus maka pergaulannya kurang terkontrol baik itu dengan lawan jenis atau teman sekelompoknya, dan yang terakhir ada 2 orang responden yang menyatakan bahwa mereka kurang tahu bagaimana etika pergaulan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di luar ruang lingkup kampus dikarenakan mereka tidak terlalu memperhatikan bagaimana para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini ketika berada di luar dan juga karena dua aktivis ini tidak terlalu sering bergaul dengan khalayak yang berada di luar daerah kampus.

4. Data tentang Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di dalam Aktivitas Ruang Perkuliahan

Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam aktivitas perkuliahan, maka peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini:

“Menurut sepengetahuan anda, apakah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sering absen ketika masuk di jam perkuliahan?”

Dari hasil wawancara penulis dengan responden yakni dari semua responden ada 10 orang responden yang menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa di satu lokal perkuliahan mereka rajin berhadir di bangku perkuliahan yakni HS, NF AG, RM, LN, FA, MH, ZNU, AM dan MS. Ketiga responden aktivis ini memberikan pernyataan dan persepsi yang cukup serupa, misalkan seperti HS, NF dan RM yang memberikan pernyataan yang sama bahwa teman-teman di satu lokal perkuliahannya hampir semuanya rajin dan jarang absent kecuali hanya satu atau dua orang saja, MH menambahkan pendapatnya walaupun ada yang tidak hadir itu dengan alasan yang sesuai, begitu juga dengan AM yang mengatakan bahwa satu orang yang sering tidak hadir di bangku perkuliahan jurusannya itu karena alasan tidak mau cepat-cepat dalam menyelesaikan studinya. AG juga memberikan pernyataan hampir sama yakni dia menilai hampir semuanya mahasiswa di satu lokal perkuliahannya jarang absen dan rajin berhadir semua, dan MS, FA dan LN juga menyatakan hal serupa tentang kerajinan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lokal perkuliahannya begitu baik dan hampir tak pernah absen.

Sedangkan aktivis responden lainnya mengatakan hal yang sebaliknya yakni MR, F, KH, MM, R, SW, EF, MI, dan A, dikarenakan mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan di ruang lingkup perkuliahannya sering absen karena berbagai macam alasan tertentu dan sebagian dengan jawaban persepsi yang serupa. Misalkan seperti KH yang menilai demikian karena teman-teman satu perkuliahannya sering absent dengan memakai alasan ambil jatah, begitu juga dengan responden lainnya yang memiliki jawaban yang hampir serupa yakni mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sering absen dalam mata perkuliahan

karena kebanyakan dari mereka malas dan alasan yang sering dibuat-buat, walaupun sebagian besar juga ada yang absen karena memang benar-benar memiliki alasan atau kepentingan di luar yang tak bisa ditinggalkan. Aktivis eksternal seperti MM menambahkan bahwa dari semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tersebut yang sering absen dan malas berhadir kuliah adalah rata-rata para mahasiswa laki-lakinya. Selain itu A memberikan pernyataan bahwa alasan kenapa teman-teman di satu lokal perkuliahan dia itu sering absen dikarenakan pengaruh sibuknya aktivitas organisasi yang mengganggu aktivitas studinya dan mereka tak bisa menyeimbangkannya. Aktivis Senat Mahasiswa seperti MS memberikan pernyataan bahwa selain tidak hadir mereka para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sering terlambat masuk dan tanpa memperdulikan dosen pengajar sudah terlebih dahulu berada di tempat, para mahasiswa yang sering terlambat tersebut sudah begitu mencerminkan kurangnya etika terhadap dosen dan tidak menghargai waktu yang seharusnya kedisiplinan juga diterapkan oleh para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 10 orang responden mengatakan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jarang absen dan rajin ketika memasuki dan mengikuti aktivitas pembelajaran mata perkuliahan dikarenakan sebagian besar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dinilai rajin dan sangat sedikit yang absen atau tidak hadir ketika memasuki ruang aktivitas pembelajaran mata kuliah, selain itu ada 9 orang responden yang mengatakan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sering absen dikarenakan rasa malas dan alasan pribadi

yang dibuat-buat dan karena kesibukan aktivitas di luar yang membuat para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tidak bisa menyeimbangkannya.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di dalam aktivitas perkuliahan, maka penulis juga mengajukan pertanyaan berikut ini:

”Menurut pandangan anda, apakah teman-teman anda Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini selalu rajin dan menurut ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen?”

Dari hasil wawancara penulis dengan responden yakni semua responden memberikan pernyataan dan jawaban yang serupa yaitu selama ini mereka memandang bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini selalu rajin dan menurut ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Akan tetapi para responden ini juga memberikan persepsi dan alasan yang sedikit berbeda dibalik menurutnya atau rajinnya para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, seperti aktivis AM dan A mereka menjelaskan bahwa ketika di belakang para mahasiswa banyak yang mengeluh-ngeluh bahkan mengumpat dan menyumpah sang dosen karena memberikan tugas terlalu banyak dan tidak rasional dikerjakan dalam tempo waktu yang sangat singkat sedangkan tugas yang dikerjakan begitu banyak dan memerlukan waktu yang tidak sedikit, selain itu MI dan MH menyatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan dosen begitu memberatkan mereka bahkan menganggap dosen begitu semena-mena dan berkehendak menyusahkan para

mahasiswanya sehingga rasa malas dan keinginan untuk menyontek dari kerjaan temannya sendiri begitu berpeluang perilaku yang kurang bagus ini terjadi. Dibalik fakta ini lah begitu memperlihatkannya bahwa para mahasiswa kurang beretika kepada guru yang mengajarkan ilmu kepada dirinya sendiri, dan yang terakhir aktivis mahasiswa seperti F dan MR memberikan pendapatnya bahwa dibalik kerajinan atau menurutnya para mahasiswa itu ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen karena takut dan terlalu berpatokan pada kelulusan dan kekhawatiran kalau tidak lulus mata perkuliahan jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen tersebut.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 19 orang mengatakan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan rajin dan menurut ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dengan berbagai alasan tertentu dan beragam dari para mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam aktivitas perkuliahan, maka penulis juga mengajukan pertanyaan di bawah ini:

“Menurut pandangan anda, bagaimana keaktifan teman-teman anda Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan?”

Dari hasil wawancara penulis dengan responden yakni aktivis F, RM dan SW memberikan pernyataan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai sangat aktif, ketiga responden ini memberikan alasan dan jawaban serupa tentang persepsinya dikarenakan mereka menilai para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai calon pendidik yang akan lebih banyak berdekatan dan berkomunikasi langsung dengan anak-anak penerus generasi bangsa nantinya, jadi dengan dimulai dari bangku perkuliahan ini lah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan agar senantiasa membiasakan aktif dalam berdiskusi agar kemampuan dalam berkomunikasi (*public speaking*) ini dapat berguna ke depannya bagi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Begitu pula bagi aktivis mahasiswa seperti NF, LN dan MI memberikan pernyataan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai aktif, MI memberikan pendapat kalau sampai saat ini keaktifan forum diskusi di lokal perkuliahannya begitu atraktif dan bagus, namun apabila pembahasan yang didiskusikan begitu menarik maka keaktifan dan respon mahasiswa akan menjadi lebih bagus, aktivis LDK ini berpandangan dengan rajin berdiskusi dengan aktif maka pengetahuan dan pengalaman akan bertambah banyak bagi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selain itu ada juga aktivis seperti MR, FA, EF, AG, KH, dan MM memberikan pernyataan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai cukup aktif. MR memberikan penjelasan terhadap pandangannya dengan permasalahan keaktifan ini, yakni selama ini ia melihat bahwa keaktifan mahasiswa di satu lokal perkuliahannya begitu bertahap dari sejak ia semester pertama, sampai berlanjut ke semester dua

tiga bahkan selanjutnya yang aktif hanya orang-orang itu saja dan kebanyakan dari yang aktif di forum diskusi itu adalah mahasiswa aktivis, dan proses pertahapan keaktifan itu juga diiyakan oleh MM yang mana ia menilai para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lokal perkuliahannya ketika semester satu sampai semester lima begitu banyak yang aktif di forum diskusi, namun ketika menginjak ke semester berikutnya keaktifan itu akan berkurang dan terasa tidak menarik lagi dengan sendirinya. Begitu pula dengan FA yang mengatakan kenapa ia menilai cukup karena yang aktif di forum diskusi perkuliahan sampai sekarang hanya orang-orang yang sama, yang pasif akan selamanya seperti itu karena tidak mau berkembang dan tidak mau memberanikan dirinya untuk berbicara mengutarakan pendapat ilmiahnya di hadapan forum kelas perkuliahan. Berbeda lagi dengan EF yang merupakan aktivis UKM dari jurusan Bahasa Inggris ini, ia mengatakan sampai saat ini keaktifan forum diskusi di lokal perkuliahannya begitu standar dan biasa-biasa saja. Selain itu ada pula AG yang sebagai ketua umum salah satu UKM bela diri di kampus IAIN Antasari ini membeberkan keaktifan di forum diskusi itu begitu serius dan begitu diperhatikan apabila ada dosen pengajar di muka sedang mengawasi, namun saat dosen itu keluar atau tidak masuk mengajar maka forum diskusi itu akan begitu hambar dan tidak serius para mahasiswa mengikutinya. KH yang sebagai aktivis UKM seni juga memberikan pandangannya kalau sampai saat ini ia menilai mahasiswa di satu lokal perkuliahannya yang aktif ketika di forum diskusi hanya berkisar 50 sampai 70 persen saja.

Selanjutnya adalah persepsi yang lain yakni R, MH, ZNU, HS, AM, MS dan A memberikan pernyataan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai kurang aktif. ZNU memberikan pandangannya bahwa menurutnya ketika di dalam forum diskusi perkuliahan hanya sedikit mahasiswanya yang mau aktif dan memberikan pendapat tentang hal yang didiskusikan, selain itu yang aktif hanya orang-orang yang sama sampai berkelanjutan naik ke tingkat semester selanjutnya, menurutnya lagi sebagian besar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di satu lokal perkuliahan dengan dia lebih memilih diam mendengarkan bahkan memilih acuh tak acuh terhadap forum diskusi. HS juga menyatakan pendapatnya bahwa keaktifan para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di satu lokal perkuliahan dengan dia begitu bagus keaktifannya, namun semakin meningkat semester keaktifan berdiskusi itu akan memudar karena rasa malas memperhatikan atau malas dalam mengutarakan pendapatnya ketika di forum diskusi. AM memberikan pernyataan yang telak tentang keaktifan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lokal perkuliahannya ini yakni dari jumlah orang di lokalnya yang sebegitu banyaknya hanya tujuh sampai delapan orang saja yang aktif, sisanya hanya partisipan atau peninjau diskusi yang begitu lambat respon dan memilih tak mau mengangkat suaranya. Sedangkan MS memberikan pendapat akan ada perbedaan antara mahasiswa aktivis dan mahasiswa non aktivis akan keaktifan di dalam forum diskusi perkuliahan ini, dan yang sering mendominasi aktif adalah hanya mahasiswa aktivis saja. Selanjutnya adalah A yang menjabat sebagai ketua HMJ di jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini

menyatakan keaktifan forum diskusi perkuliahan itu hanya tergantung kepada *mood* mahasiswanya saja, dan di balik mahasiswa yang sering diam ketika berdiskusi ada juga yang sering meninggikan ego atau mengeraskan suaranya ketika berdebat dengan lawan diskusinya karena ingin mempertahankan argumennya, dari sini lah A menilai bahwasanya dalam diskusi forum perkuliahan pun para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan kurang menjaga etikanya.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 3 orang responden yang menyatakan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai sangat baik atau sangat aktif karena sampai saat ini para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan begitu memperhatikan dan selalu aktif dalam berdiskusi guna manfaat dan pengalaman untuk masa depannya, dan ada 3 orang responden juga yang mengatakan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai aktif dikarenakan rata-rata tema yang didiskusikan begitu menarik untuk proses pembelajaran para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selanjutnya ada 6 orang aktivis responden yang memberikan pendapat bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai cukup aktif karena semakin tinggi semester maka peminat keaktifan di forum diskusi perkuliahan akan memudar dan menurun dengan sendirinya, dan yang terakhir ada 7 orang responden yang menyatakan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berada di forum diskusi perkuliahan dinilai kurang aktif karena selama ini yang aktif berdiskusi hanya orang-orang yang sama dan ditambah pula

dengan permasalahan akspek lainnya seperti tergantung *mood*, rasa malas yang tinggi, atau anggapan memilih untuk diam di forum diskusi perkuliahan jauh lebih baik.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi mahasiswa aktivis terhadap etika para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di dalam aktivitas perkuliahan, maka penulis juga mengajukan pertanyaan di bawah ini:

“Menurut sepengetahuan anda, ketika teman-teman anda Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menghadapi ujian middle test maupun final test, dan saat itu bertabrakan dengan jadwal kepentingan pribadi mereka, manakah cenderung yang lebih ia pentingkan”?

Dari hasil wawancara penulis dengan seluruh responden hanya FA, KH dan MM yang memberikan pendapat serupa yakni kalau seandainya kepentingan pribadi itu lebih penting, *urgen*²⁴, dan mendesak maka kepentingan di luar itulah yang para mahasiswa pentingkan, akan tetapi KH menambahkan pendapatnya yakni tergantung apa kepentingan para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan itu ketika diluar, jawaban serupa juga diutarakan oleh aktivis eksternal MM yang menilai para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan lebih memilih kepentingan di luar kalau benar-benar *urgent*, namun dibalik alasan kepentingannya di luar itu FA juga memberikan pandangannya kalau selama ini para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan akan meminta izin baik-baik dengan dosen pengampu dan selanjutnya akan menyusul ujian pertengahan atau

²⁴ *Urgent: Sesuatu yang mendesak atau lebih penting dibandingkan prioritas yang lain dalam keadaan tertentu*

ujian final tes tersebut. Selanjutnya selain empat orang responden tadi semuanya mengatakan bahwa selama ini para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu memilih mementingkan urusan studi terlebih dahulu dibandingkan urusan pribadinya di luar kuliah, lebih-lebih kalau itu menyangkut ujian pertengahan atau ujian final semester. Dengan berbagai alasannya aktivis-aktivis ini mengemukakan pendapat serupanya, misalkan seperti MR, F, RM, R, HS, EF, AG, A dan MS yang sepakat menilai dari para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bahwa kepentingan studi itu jauh lebih penting karena bagaimanapun urusan kuliah tetap menjadi yang utama. Begitu pentingnya urusan kuliah ini membuat teman-teman MH yang sesama mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan apabila tidak berhadir saat ujian harus ada kesepakatan dan izin dari dosen pengajar. MI berpandangan bahwa selama ini sangat jarang ada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang menomorduakan urusan kuliah saat ujian daripada urusan pribadinya di luar.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 3 orang responden yang menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bisa saja mementingkan urusan pribadinya di luar dari waktu yang bertabrakan dengan ujian kuliah dikarenakan karena alasan yang memang benar-benar penting dan mendesak serta sudah mendapatkan izin menyusul dari dosen pengampu mata kuliahnya. Selain itu ada 16 orang responden yang mengatakan bahwa para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan lebih mementingkan urusan studinya saat bertabrakan jadwal antara ujian perkuliahan dengan kepentingan pribadinya di luar, dikarenakan para

mahasiswa menganggap urusan studi jauh lebih penting dan menjadi tujuan utama saat menuntut ilmu di kampus IAIN Antasari Banjarmasin ini.

Dari data di atas maka penulis mencoba menyimpulkan jumlah persepsi dengan menggunakan tabel. Lihat tabel 4. 4, 4. 5, 4. 6, 4. 7 dan 4. 8.

Tabel 4. 4 Jumlah Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Berkomunikasi”

No	Etika Berkomunikasi	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Tidak baik
1	Dengan teman sebaya	2	10	4	3	-
2	Dengan dosen	1	8	7	4	-
3	Dengan junior/senior	1	8	10	-	-

Tabel 4. 5 Jumlah Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Berpakaian”

No	Etika Berpakaian	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Tidak baik
1	Ruang lingkup perkuliahan	2	9	3	5	-
2	Luar lingkup perkuliahan	5	-	6	8	-

Tabel 4. 6 Jumlah Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Pergaulan”

No	Etika Pergaulan	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Tidak baik
1	Ruang lingkup perkuliahan	-	12	5	2	-
2	Luar lingkup perkuliahan	-	7	5	5	-

Keterangan : Jumlah responden 19 tetapi di dalam tabel no. 2 hanya 17 orang sebab 2 orang dari mereka mengatakan tidak tahu bagaimana etika pergaulan mahasiswa aktivis di luar kampus.

Tabel 4.7 Jumlah Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di dalam “Aktivitas Perkuliahan”

No	Aktivitas Perkuliahan	1	2	3	4	5
1	Daftar kehadiran	-	10	-	-	9
2	Mengerjakan tugas	-	19	-	-	-
3	Keaktifan dalam forum diskusi	3	3	6	7	-

Keterangan angka ;

- Untuk daftar kehadiran dan mengerjakan tugas ;

1 : Sangat rajin 3 : Cukup rajin 5 : Tidak rajin/Sering absen
2 : Rajin 4 : Kurang rajin

- Untuk keaktifan dalam forum diskusi ;

1 : Sangat aktif 3 : Cukup aktif 5 : Tidak aktif
2 : Aktif 4 : Kurang aktif

Tabel 4.8 jumlah Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Aktivitas Perkuliahan”

No	Keterangan	Jumlah Persepsi
1	Memilih kepentingan pribadi	3
2	Memilih studi	16

C. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut sehingga akan lebih bermakna. Dari data yang didapat maka dapat penulis analisis data tersebut sebagai berikut :

1. Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Berkomunikasi”

a. Berkomunikasi dengan teman sejawat

Dari penyajian data dapat dianalisis bahwa etika mahasiswa itu tergantung pada beberapa hal. Pertama, latar belakang pendidikan/lulusan sebelum mereka masuk ke perguruan tinggi, misalnya saja lulusan pesantren. Biasanya di pesantren yang paling utama diajarkan adalah adab atau bagaimana bisa menjadi orang yang berakhlak. Ketika keluar dari pesantren dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mereka sudah tahu bagaimana etika yang sepatutnya dan sudah terbiasa diajarkan di pesantren bagaimana menjadi orang yang beradab. Mungkin hal pokok ini lah yang menjadi permasalahan utama dari semua mahasiswa yang berstudi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari ini. Sesuatu yang dibiasakan akan menjadi watak atau karakter yang melengket pada diri mereka sehingga di manapun mereka berada dan dengan siapapun mereka berhadapan mereka akan menjaga sikap dan dipandang berakhlak. Faktor kedua adalah faktor lingkungan IAIN Antasari sendiri, terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Keadaan kampus juga membentuk karakter seorang mahasiswa. Faktor ketiga adalah keakraban dengan teman sejawat. Terkadang seseorang yang merasa sudah akrab dengan teman sejawatnya bisa saja berbuat sekehendak karena mereka berfikir bahwa seseorang yang mereka hadapi adalah seseorang yang seusia dengannya sehingga rasa hormat itu terkadang hilang apalagi adanya timbal balik di antara keduanya. Karena merasa yang satu tidak hormat maka akan ada tindakan timbal balik. Kecuali jika teman sejawat ini memberikan informasi yang mereka butuhkan atau sering menasihati tentang tugas dan kewajiban barulah mereka lebih menghargai. Faktor keempat adalah ketidakseimbangan sosial. Ini

merupakan salah satu faktor penghambat atau faktor yang membuat mahasiswa kurang beretika dengan teman sejawat. Ketidakseimbangan sosial ini terlihat dari pertemanan yang berkubu-kubu dan sebagainya. Mereka tidak segan mengolok-olok atau melontarkan kata-kata yang tidak sopan kepada orang lain yang bukan termasuk kubunya/kelompoknya. Hal ini menyebabkan mereka kurang beretika dengan teman sejawatnya.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden penulis telah menangkap beberapa poin penting yaitu etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dinilai baik dan terjaga dikarenakan pengaruh lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini lah yang membuat etika komunikasi mereka terjaga dengan baik, dinilai cukup baik karena terkadang mereka bisa mengontrol perkataan, dinilai kurang baik dikarenakan selama ini mahasiswa tidak bisa mengontrol perkataan kasar yang keluar ketika berbicara dan bahkan sudah terbiasa, sedangkan sangat baik dikarenakan mereka para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu tegur sapa ketika bertemu dan saling memberi informasi terhadap teman sebayanya.

b. Berkomunikasi dengan dosen

Hasil penyajian data ini menunjukkan bahwa kepribadian dosen cukup besar pengaruhnya terhadap sikap mahasiswa. Selain latar pendidikan/lulusan yang sebelumnya telah diutarakan di atas, hal yang paling menentukan bagaimana etika mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan terhadap dosen adalah sikap atau kepribadian dari dosen itu sendiri. Mahasiswa lebih menghormati dosen yang

kelihatan berwibawa dan bersahaja. Dan harus diketahui bahwa banyak hal yang dapat membuat dosen itu terlihat berwibawa, di antaranya adalah sifat tegas, konsisten, menyenangkan baik ketika mengajar maupun saat *sharing*, penampilan, dan bahkan terkadang umur pun bisa mempengaruhi. Banyak mahasiswa yang begitu menghormati dosen yang terlihat tua, akan tetapi tetap saja yang lebih utama menentukan itu adalah kepribadian dosen itu sendiri. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis yang mana dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat mahasiswa itu mempunyai etika baik dan kurang baik terhadap dosen. Hal-hal yang membuat mahasiswa kurang menghormati dosen atau kurang beretika terhadap dosen di antaranya:

- 1) Tergantung cara mengajar dosen, jika membosankan maka tidak dihiraukan.
- 2) Dosen yang tidak konsisten.
- 3) Dosen yang sering telat masuk atau bahkan tidak masuk sama sekali tanpa kabar dan hanya bisa memberikan tugas yang banyak kepada mahasiswa.
- 4) Dosen yang mudah tersinggung.

c. Berkomunikasi dengan senior atau junior

Dari data yang didapat oleh penulis bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior maupun junior dinilai sangat baik karena beberapa responden berpersepsi selama ini para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saling menghargai dan menghormati dari pandangan dia. Begitu pula dengan responden yang lain yang mengatakan

bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior maupun junior dinilai baik karena selama ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selalu bertegur sapa, menjaga kesopanan berbicara dengan senior maupun juniornya serta mencontohkan perilaku yang baik ketika berbicara. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berkomunikasi dengan senior maupun junior dinilai kurang baik karena sudah terlalu bebas dan kurang memperhatikan tata-krama ketika berkomunikasi terhadap yang tua maupun yang lebih muda dari dia.

Dari sini penulis mengetahui bahwa etika mahasiswa itu terhadap junior dan senior itu dipengaruhi oleh sikap timbal balik. Jika yang satu menghargai maka yang satunya pun akan menghargai. Selain itu, kepribadian mahasiswa itu sendiri. Jika yang satu dapat memberikan contoh yang baik maka akan dihargai. Selain itu juga ada faktor usia, baik usia yang dimaksud di sini adalah usia dalam artian umur, bisa juga angkatan masuk kuliah atau angkatan organisasi. Hal ini sering dikenal di kalangan mahasiswa aktivis. Walaupun usia (dalam artian umur) seseorang lebih muda tetapi dia lebih dahulu bergelut dalam suatu organisasi sedangkan yang satunya usia lebih tua tetapi terlambat bergelut di dalam organisasi maka ia bisa dikatakan junior. Terkadang senior mempunyai ego ingin dihormati dan dihargai sehingga menjaga wibawa di depan junior dan terjadilah ketidakterbukaan di antara mereka. Selain itu kurangnya komunikasi yang membuat mereka tidak mengenal sehingga tidak ada tegur sapa ketika berpapasan.

2. Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Berpakaian”, baik di dalam maupun di luar Ruang Lingkup Perkuliahan.

Faktor yang paling menentukan etika mahasiswa dalam berpakaian adalah lingkungan. Kita ketahui bahwa di zaman modern ini, pakaian merupakan salah satu sasaran arus globalisasi. Karena itulah, sudah seharusnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mempunyai kewajiban untuk mengatur cara berpakaian mahasiswa dan mahasiswi ketika mereka berada di ruang lingkup perkuliahan. Menurut hasil wawancara penulis bahwa etika mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika berpakaian di dalam ruang lingkup dinilai baik karena para mahasiswa masih memakai pakaian kuliah yang sopan dan menutup aurat, dan sesuai aturan pada tempatnya. Karena mereka mengetahui aturan-aturan yang dicanangkan oleh Fakultas tarbiyah dan Keguruan, tetapi sebagian besar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah terpengaruh hal-hal yang berbau modern atau *stylish* dan *fashionable*²⁵ sehingga tidak lagi mencerminkan pakaian yang seharusnya dikenakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saat berada dalam ruang lingkup perkuliahan. Begitu juga ketika berada di luar lingkungan kampus, justru etika berpakaian para mahasiswa semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, adanya aturan yang mengikat dari Fakultas Tarbiyah dan keguruan akan mengontrol mereka yang sudah terbawa arus tersebut agar tetap memposisikan diri dengan pakaian yang pantas apalagi sebagai calon pendidik. Karena pendidik itu bukan hanya menguasai ilmu tetapi juga menguasai berbagai aspek lainnya. Sebagai mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik, yang dilihat pertama kali

²⁵ *Fashionable*: adalah suatu istilah untuk menggambarkan gaya yang dianggap lazim pada satu periode waktu tertentu; gaya yang dimaksud cenderung focus ke gaya berpakaian masyarakat.

adalah akhlakunya dan yang paling utama yang terlihat dari fisik adalah cara berpakaianya, dan ini bukan hanya di dalam kampus tetapi juga di luar kampus. Ikut arus zaman tetapi masih dalam hal yang wajar tidak apa-apa asalkan tidak melanggar kode etik sebagai calon pendidik.

3. Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam “Pergaulan”, baik di dalam maupun di luar ruang lingkup perkuliahan.

Menurut penulis berdasarkan data yang telah disajikan bahwa etika mahasiswa dalam bergaul baik itu di dalam maupun di luar ruang lingkup perkuliahan juga dipengaruhi lingkungan dan kesadaran masing-masing. Ketika mahasiswa tersebut sadar latar pendidikannya sebagai mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan maka ia akan bersikap layaknya pendidikan yang ditempuhnya, akan tetapi yang paling mempengaruhi adalah lingkungan pergaulannya. Jika mereka bergaul dengan orang-orang hedonis dan tidak terkontrol maka sedikit atau banyak mereka juga akan mempunyai sikap yang tidak terkontrol. Namun, disaat mereka bergaul dengan teman-teman yang beretika mereka juga akan mempunyai etika karena terbiasa dan terbawa arus dalam pergaulan seperti itu. Terkadang di lingkungan luar (luar lingkup perkuliahan) jiwa (kerohanian) Islami itu bisa luntur diakibatkan oleh pergaulan yang tidak terkontrol atau kurang baik. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan itu sangat mempengaruhi etika mahasiswa baik di saat mereka berada di dalam maupun di luar ruang lingkup perkuliahan.

4. Persepsi Mahasiswa Aktivistis terhadap Etika Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di dalam “Aktivitas Ruang Perkuliahan”.

Dari data yang didapat oleh penulis bahwa kehadiran mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika di jam perkuliahan itu dipengaruhi oleh kesadarannya akan pilihannya. Para mahasiswa akan lebih mementingkan kuliah jika ia sadar bahwa tujuan utamanya kuliah adalah untuk mendapatkan ilmu, sedangkan kepentingan dan kesibukkan ia di lain hanya sebagai pelengkap aktivitasnya saja, dan setelah dianalisis penulis ternyata yang membuat mereka berat sebelah adalah karena belum bisa menyeimbangkan waktu antara belajar (kepentingan studi) dan waktu aktivitas pribadi yang cenderung lebih diprioritaskan. Akan tetapi rata-rata dari mereka selalu menurut ketika mengerjakan tugas dari dosen dalam aktivitas perkuliahan.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah minat mahasiswa itu sendiri. Jika minatnya terhadap pelajaran begitu besar maka ketika jadwal kuliah bertabrakan dengan kegiatan atau kepentingan pribadinya, mahasiswa itu akan lebih memilih studinya kecuali mereka telah mendapat izin dari dosen boleh tidak mengikuti perkuliahan. Itupun jika kepentingan pribadi itu benar-benar tidak bisa ditinggalkan, akan tetapi jika minatnya terhadap kegiatan pribadi itu lebih besar maka mahasiswa tersebut rela meninggalkan studinya dan memilih ketinggalan pelajaran. Lebih parahnya, ketinggalan mata kuliah karena sering absen akan menjadi kebiasaan buruk kalau pola etika itu tidak dirubah.

Selain kehadiran mahasiswa, ada juga keaktifannya dalam forum diskusi dan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa seperti tugas dari dosen. Dilihat dari hasil wawancara penulis tersebut, semua responden mengatakan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan rata-rata

melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa seperti melaksanakan tugas yang diberikan dosen walaupun di belakangnya mereka mengerjakannya dengan berbagai cara. Misalnya saja, ketika mereka mendapatkan tugas yang terlalu banyak dari dosen dan merasa tidak sanggup mengerjakannya sendiri maka mereka akan menyontek punya teman atau melakukannya secara SKS (*Sistem Kebut Semalam*). Sedangkan dalam forum diskusi, keaktifan mahasiswa lebih dipengaruhi oleh minatnya terhadap permasalahan yang didiskusikan dan tergantung pada kondisi saat itu. Memang mereka aktif dalam diskusi hanya saja menurut tinjauan beberapa responden bahwa keaktifan ini makin berkurang ketika mahasiswa tersebut naik tingkat (semester) dilihat dari forum diskusi yang dilaksanakan di kelas mereka. Apalagi jika diskusi tersebut tanpa dihadiri oleh dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan, banyak mahasiswa yang lebih memilih diam bahkan meninggikan ego berbicara kepada temannya sendiri. Mahasiswa yang aktif pun terkadang hanya itu-itu saja. Maka penulis menyimpulkan bahwa minatnya terhadap mata kuliah serta metode dosen dalam menjalankan sistem diskusi ini menentukan keaktifan mahasiswanya.